

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa memandang suku, ras, agama, ataupun status sosial dan ekonomi seseorang. Hal ini telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 BAB XA mengenai Hak Asasi Manusia pasal 28C ayat 1: “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”¹ Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang dalam melaksanakan kehidupannya. Melalui pendidikan setiap orang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dapat mempermudah setiap orang dalam melangsungkan kehidupan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pembangunan suatu negara akan berjalan dengan lebih baik jika setiap warga negaranya mampu meningkatkan kualitas hidup.

Fenomena anak putus sekolah tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya di Indonesia. Anak-anak adalah calon penerus bangsa, yang perkembangannya harus diperhatikan sejak dini. Seperti yang telah tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 bahwa Pemerintah Negara Indonesia telah diamanatkan untuk: ”... melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum,

¹ *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, diunduh pada tanggal 4 April 2015 dari <http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UUD%201945.pdf> , h. 8

mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial ...”.² Maka dari itu salah satu program yang dirancang pemerintah guna mengurangi angka anak putus sekolah adalah wajib belajar. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 18: “Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah.”.³ Kemudian dilanjutkan pada Bab 8 pasal 34 ayat 2 bahwa pada program wajib belajar pemerintah dan pemerintah daerah menjamin program tersebut minimal sampai pada jenjang pendidikan dasar (SD atau setara SD dan SMP atau setara SMP) tanpa memungut biaya⁴.

Perkembangan zaman menuntut untuk berkembangnya pula bidang pendidikan, sehingga mengakibatkan semakin ketatnya persaingan dalam pendidikan. Kondisi ekonomi, waktu dan geografis dapat mengakibatkan hambatan bagi usia anak sekolah untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang merupakan hak setiap anak untuk mendapatkannya. Hal tersebut pasti tidak diinginkan oleh pemerintah, maka dari itu pemerintah mengadakan SLTP Terbuka (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka) yang sekarang ini bernama SMP Terbuka (Sekolah Menengah Pertama Terbuka).

Jadwal kegiatan pembelajaran siswa SMP Terbuka sama dengan SMP Reguler, yaitu setiap hari Senin sampai Jumat, hanya saja waktu pembelajaran

² *Ibid*, h. 1

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, diunduh pada tanggal 4 April 2015 dari <http://www.komnasham.go.id/instrumen-ham-nasional/uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional> , h. 2

⁴ *Ibid*, h. 12

tatap mukanya lebih sedikit dibanding siswa SMP Reguler. Kebijakan tersebut didasari dari salah satu tujuan didirikannya SMP Terbuka yang tertera dalam Kepmendikbud no. 053/U/1996 tentang Sekolah Lanjutan Pertama Terbuka bab 2 pasal 3 ayat 2: “Memberikan kesempatan bagi anak yang karena faktor ekonomi, geografi, sosial, waktu dan lainnya tidak atau belum dapat mengikuti pendidikan pada SLTP dan atau yang setara.”⁵. Berdasarkan wawancara dengan guru, sebagian besar siswa bekerja demi membantu keluarganya.

SMP Terbuka Kecamatan Matraman merupakan salah satu SMP Terbuka yang berada di wilayah Jakarta Timur. Sekolah tersebut berlokasi di Jalan Balai Rakyat, Utan Kayu Utara, Matraman, Jakarta Timur. SMP Terbuka ini menggunakan kurikulum 2006 atau yang biasa dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Berdasarkan kuesioner yang dilakukan ketika observasi pada tanggal 14 April 2015 kepada 20 orang siswa kelas VIII di SMP Terbuka Kecamatan Matraman diperoleh informasi karakteristik siswa yang disajikan pada tabel 1.1.

Salah satu persyaratan siswa SMP Terbuka adalah usia maksimal siswa SMP Terbuka adalah 18 tahun. Berdasarkan hasil kuesioner pada tabel 1.1, sebagian besar yaitu 85% responden berusia 13-15 tahun dan 15% berusia 16-18 tahun. Selanjutnya persyaratan pendidikan minimal yang harus ditempuh oleh siswa SMP Terbuka adalah Sekolah Dasar (SD) atau setaranya. Pendidikan minimal seluruh responden berdasarkan hasil kuesioner pada tabel 1.1 adalah pendidikan SD.

⁵ *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 053/U/1996 Tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka*, diunduh pada tanggal 4 April 2015 dari http://peraturan.bkpm.go.id/jdih/lampiran/Kepmendikbud_053_1996.pdf, h. 2

Tabel 1.1 Hasil Analisis Karakteristik Siswa

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Perempuan	55
		Laki-laki	45
2	Usia	13-15 tahun	85
		16-18 tahun	15
3	Pendidikan Terakhir	SD	100
		SMP	0
4	Status Tempat Tinggal	Orang tua	100
		Kerabat	0
		Sendiri	0
		Lainnya	0
5	Sumber Biaya Hidup	Orang tua	100
		Kerabat	0
		Sendiri	0
		Lainnya	0
6	Pendapatan Perbulan Wali Siswa	< Rp500.000	55
		Rp500.000 – Rp999.999	35
		Rp1.000.000 – Rp2.000.000	10
		>Rp2.000.000	0
7	Jenis Tempat Tinggal	Rumah sendiri	60
		Kontrakan	35
		Lainnya	5
8	Motivasi Belajar	Tinggi	30
		Cukup tinggi	35
		Rendah	35

Berdasarkan hasil kuesioner analisis kebutuhan yang disajikan pada tabel 1.2, materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) merupakan materi yang dianggap paling sulit oleh 20 siswa. Kegiatan belajar siswa terutama dilakukan secara mandiri atau berkelompok dengan menggunakan bahan ajar cetak modul. Menurut Mulyasa dalam Nasiroh, modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan

dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar.⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa modul sengaja dirancang untuk pembelajaran mandiri. Semaksimal mungkin dirancang agar siswa memahami materi hanya dengan membaca modul tersebut.

Tabel 1.2 Hasil Analisis Kebutuhan Materi Siswa

Materi	Persentase (%)
Operasi Aljabar	15
Relasi, Fungsi, dan Grafik Fungsi	10
Persamaan Garis Lurus	0
Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)	60
Teorema Pythagoras dan Garis-Garis Segitiga	10
Lingkaran	5
Garis Singgung Lingkaran	0
Kubus dan Balok	0
Prisma dan Limas	0

Terdapat dua kelompok guru yang diamanahkan untuk bertanggung jawab dalam pembelajaran siswa SMP Terbuka, yaitu guru pamong dan guru bina. Guru pamong bertanggung jawab untuk mendampingi siswa ketika belajar mandiri atau berkelompok. Sedangkan guru bina bertanggung jawab ketika belajar tatap muka. Ketika itu lah siswa dapat bertanya kepada guru bina mengenai materi yang siswa belum mengerti. Jumlah jam pertemuan antara siswa dengan guru pamong lebih banyak dibanding pertemuan dengan guru bina, oleh karena itu bahan ajar modul sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan tabel 1.1 hasil analisis karakteristik siswa, seluruh responden tinggal bersama dengan orang tua responden dan sumber biaya hidup pun dari orang tua responden. Pendapatan rata-rata perbulan orang tua responden 55%

⁶ Dewi Nasiroh, *Pengembangan Modul dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Barisan dan Deret untuk Siswa SMP Terbuka Kelas IX*, Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2014), h. 14

adalah kurang dari Rp500.000, 35% adalah dari Rp500.000 sampai Rp999.999, dan 10% adalah dari Rp1.000.000 sampai Rp2.000.000. Kemudian semua responden tidak memiliki komputer di rumahnya, sehingga bahan ajar elektronik akan kurang efisien, oleh karena itu bahan ajar cetak modul adalah bahan ajar yang paling tepat bagi siswa SMP Terbuka.

Bahan ajar modul yang digunakan oleh SMP Terbuka Kecamatan Matraman adalah cetakan terakhir 2010 yang dibuat oleh Depdiknas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bina dan salah satu guru pamong, bahan ajar modul tersebut sangat membosankan karena tidak ada gambar animasi yang menarik. Walaupun ada gambar hanya gambar diagram atau tabel yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Kemudian beberapa responden juga mengatakan bahwa penulisannya kurang rapih, karena masih terdapat lahan kosong dalam buku sehingga hanya akan membuang-buang kertas dan terlihat tidak rapih. Latihan-latihan yang tersedia hanya latihan konsep dasar, sehingga kurang mendukung perkembangan pola pikir siswa.

Tugas 3

1. Jumlah dua bilangan bulat adalah 67 dan selisihnya 45 carilah bilangan-bilangan tersebut !
2. Keliling suatu persegi panjang adalah 52 cm. Lebarnya 6 cm lebih pendek dari panjangnya hitung keliling luas persegi panjang itu.
3. Harga 7 ekor ayam dan 6 ekor itik adalah Rp. 43.000,00 harga 2 ekor ayam dan 3 ekor itik adalah Rp.15.500,00. Berapakah harga 5 ekor ayam dan 4 ekor itik.
4. Dua kali umur seorang anak ditambah dengan umur adiknya adalah 40 tahun. Bila umur anak itu ditambah dengan dua kali umur adiknya maka jumlahnya adalah 35 tahun. Berapa umur mereka masing-masing ?

Gambar 1.1. Contoh Latihan Soal pada Modul SMP Terbuka Saat Ini

Peningkatan kualitas pendidikan pada SMP Terbuka juga perlu diperhatikan agar lulusannya mampu bersaing dengan dunia luar dan turut berkontribusi dalam memajukan negara. Sehingga program SMP Terbuka ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi program wajib belajar saja, akan tetapi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang cerdas dan terampil, maka dari itu pengembangan modulnya pun perlu diperhatikan.

Setiap ilmu pengetahuan dikembangkan dengan tujuan untuk mempermudah atau membantu manusia dalam memecahkan masalah manusia dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dengan matematika, maka dari itu pembelajaran matematika akan menjadi lebih bermakna jika dikaitkan dengan kejadian-kejadian nyata yang ada di sekitar siswa. Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*).⁷ Model pembelajaran yang mendukung pendapat tersebut adalah model pembelajaran kontekstual.

Menurut Prastowo, model pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.⁸ Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) tidak hanya memiliki tujuan akhir siswa mendapatkan pengetahuan baru, melainkan lebih dari itu CTL memiliki tujuan akhir siswa mampu menghubungkan pelajaran yang telah diperoleh dengan konteks keadaan dunia nyata siswa itu sendiri. Siswa akan lebih merasakan

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diunduh pada tanggal 25 April 2015 dari <http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/SMP-MTS.zip> , h.345

⁸ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013) h. 85

pentingnya pelajaran yang mereka pelajari jika mereka mengetahui manfaat dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari atau pekerjaan. Sudah bertahun-tahun, pengajar di program untuk siswa cerdas dan berbakat (*talented and gifted program – TAG*) menemukan bahwa menghubungkan studi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari yang diiringi dengan penggunaan komponen lainnya dari CTL, efektif untuk pembelajaran.⁹

Ketika siswa dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, atau sejarah dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar.¹⁰ Selama ini siswa merasa malas untuk mempelajari matematika karena siswa menganggap matematika hanya mengenai menghitung angka-angka yang dalam kehidupan sehari-hari tidak ada kegunaannya. Maka dari itu dalam pembelajaran matematika perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, agar siswa merasakan manfaatnya. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual diharapkan mampu menjembatani hal-hal teoretis pada materi dengan praktik di kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran bermakna dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

CTL juga dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang menghubungkan pelajaran dengan dunia kerja, karena pembelajaran dengan CTL tidak hanya memberikan siswa pengetahuan baru dan mengaitkannya dengan dunia nyata, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri

⁹ Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Penerbit MLC, 2009) h. 91.

¹⁰ *Ibid.*, h. 90.

sendiri. Adanya keterkaitan antara pelajaran dengan pekerjaan dapat menarik siswa untuk mempelajari pelajaran tersebut. Karena otak melihat makna di dalamnya, dan mengingat penggunaannya dalam situasi kehidupan nyata, maka menggabungkan pelajaran sekolah dengan dunia kerja adalah sangat masuk akal.¹¹ Menghubungkan pelajaran akademis dengan dunia kerja mampu membuka mata siswa bahwa pelajaran tersebut memiliki kebermaknaan dalam masa depan siswa yaitu dunia kerja, sehingga mereka akan lebih tertarik untuk mempelajarinya.

Menurut Sanjaya, terdapat tiga hal utama yang ditekankan dalam proses belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu: 1) proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, 2) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, 3) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.¹² Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa tujuan dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tidak hanya memberi siswa pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu yaitu mendorong siswa untuk dapat merealisasikan pengetahuan yang didapat ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Proses belajar bukanlah dari menghafal konsep pelajaran, akan tetapi dengan cara siswa terlibat langsung dalam menemukan konsep yang akan dipelajari.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar modul matematika SMP Terbuka pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII dengan pendekatan kontekstual.

¹¹ *Ibid.*, h. 122.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007) h. 253.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar modul matematika SMP Terbuka pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII dengan pendekatan kontekstual.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses atau prosedur pengembangan bahan ajar modul matematika SMP Terbuka pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII dengan pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana produk akhir dari pengembangan bahan ajar modul matematika SMP Terbuka pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII dengan pendekatan kontekstual?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Pengembangan bahan ajar modul matematika SMP Terbuka pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menjadi pembelajaran dan pengalaman dalam membuat modul yang layak digunakan.

2. Bagi siswa, modul dapat digunakan sebagai bahan belajar dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang bersangkutan serta memotivasi siswa untuk belajar.
3. Bagi guru pamong, modul dapat dijadikan bahan ajar yang mendukung proses belajar mandiri siswa.